

Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas

Alexandra Maheswari¹, Ellen Theresia Sihotang^{2✉}, Riski Aprillia Nita³, Nur'aini Rokhmania⁴

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Abstrak

Penilaian terhadap kinerja bank menjadi sangat penting dalam rangka memperoleh kepercayaan dari masyarakat, karena bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan. Kinerja bank tercermin dari laba yang diperoleh dan diukur dengan rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang penting adalah ROA, karena mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki secara khusus adalah aset produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional. Rasio keuangan yang diukur meliputi rasio likuiditas yaitu LAR. Kualitas aset produktif dengan rasio NPL. Sensitivitas pasar diukur dengan IRR dan rasio efisiensi menggunakan BOPO serta FBIR. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan BPD periode 2016-triwulan II, 2022. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. BPD DIY, BPD Kalteng dan BPD NTT merupakan bank-bank sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan signifikan terhadap ROA. Secara parsial LAR dan FBIR memiliki koefisien positif serta tidak signifikan terhadap ROA. NPL dan BOPO secara parsial memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan IRR memiliki koefisien positif serta signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh paling dominan terhadap ROA.

Kata kunci: Bank; rasio keuangan; profitabilitas; ROA.

Analysis financial ratio on profitability

Abstract

The evaluation of bank performance is very important to gain public trust because a bank is an intermediary institution that collects funds and distributes them back to people who need them. The bank's performance is reflected in the profit earned and measured by the profitability ratio. One important profitability ratio is ROA, because it evaluates a bank's ability to generate profit from productive assets. This study aims to analyze the effect of financial ratios on the profitability of conventional Regional Development Banks (RDB). The financial ratios measured include the liquidity ratio with Loan to Asset Ratio (LAR). Productive asset quality measured by Non-Performing Loan (NPL). Interest Rate Risk (IRR) measures market sensitivity. The efficiency measured by Cost to Income Ratio (CIR) and Fee Based Income Ratio (FBIR). This study used secondary data with financial reports 2016-quarter II, 2022 and purposive sampling. Data analysis used multiple linear regression. BPD DIY, BPD Kalteng and BPD NTT are the samples. The results of this study revealed that LAR, NPL, IRR, CIR and FBIR simultaneously significant on ROA. LAR and FBIR have positive coefficient and partially insignificant on ROA. NPL and CIR have negative coefficient and partially significant on ROA, while IRR has a positive coefficient and partially significant on ROA. CIR is the most dominant effect on ROA.

Key words: Bank; regional development bank; financial ratio; profitability; ROA

PENDAHULUAN

Pengertian bank secara umum mengacu pada Undang-Undang No. 10, 1998 adalah lembaga keuangan yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kembali sejumlah dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembebanan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Bank Indonesia, 1998). Berdasarkan pengertian tersebut maka tujuan bank adalah memperoleh keuntungan yang optimal, sehingga diperlukan tata kelola yang baik dalam rangka meningkatkan kinerja bank. Pengukuran terhadap kinerja bank salah satunya menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut merupakan matrik yang menilai kemampuan terhadap perolehan laba selama periode tertentu (Widowati & Suryono, 2015). Salah satu rasio profitabilitas adalah Return on Asset (ROA). Rasio ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari sejumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Pardini, Bueno, Gardner, Prado, & Metzger, 2010). Tingkatan rasio ROA sejalan dengan tingkat laba yang diperoleh serta keberhasilan bank berdasarkan penggunaan asetnya. Namun, pada kenyataannya sejumlah Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia pada periode 2016 sampai dengan triwulan II, 2022 tidak mengalami peningkatan ROA. Kecenderungannya adalah mengalami penurunan.

BPD merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah daerah sekaligus berhak atas seluruh dan atau sebagian atas sejumlah lembar saham dari bank tersebut, artinya keberadaan BPD tidak terpisah dengan perekonomian daerah (Agustin et al., 2013). Mayoritas BPD mengelola sejumlah dana anggaran daerah sehingga secara konsep seharusnya memiliki kinerja yang optimal dan fungsi intermediasi juga terpenuhi. Namun, pada kenyataannya konsep tersebut berbeda dengan kenyataan. Rata-rata tren ROA BPD periode 2016 sampai dengan triwulan II, 2022 mengalami penurunan. Ketidakesesuaian kondisi tersebut dievaluasi melalui penelitian ini, karena BPD merupakan sentra perputaran perekonomian pemerintah daerah yang berdampak juga pada perekonomian nasional (Indrawati & Anan, 2014)

Merujuk pada sejumlah rasio keuangan pada perbankan terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat perolehan laba bank, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat diukur melalui rasio likuiditas, kualitas aset dan efisiensi bank. Faktor eksternal pada umumnya berasal dari pasar sehingga rasio yang pada umumnya digunakan adalah rasio sensitivitas pasar.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank terhadap pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Pengukuran tingkat likuiditas bank dapat menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR) dan Investing Policy Ratio (IPR). LDR merupakan perbandingan kredit yang disalurkan tidak termasuk kredit kepada bank lain terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan dan deposito. Namun tidak termasuk penempatan antar bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hasil penelitian yang mengukur pengaruh LDR terhadap ROA mengungkapkan bahwa LDR memiliki koefisien regresi positif namun tidak signifikan (Hutagalung et al., 2013; Luh & Wiagustini, 2015; Widowati & Suryono, 2015). Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa LDR tidak signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi negatif (Romadloni & Herizon, 2015). Berdasarkan pada kedua hasil penelitian tersebut maka pengukuran tingkat likuiditas bank pada penelitian ini tidak menggunakan LDR.

Rasio likuiditas dapat diukur juga dengan IPR karena rasio tersebut mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi sejumlah surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2019). Berdasarkan konsep, IPR berpengaruh positif terhadap perolehan ROA. Namun hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa IPR tidak signifikan terhadap ROA (Alamsyah, 2019; Romadloni & Herizon, 2015). Merujuk pada hasil penelitian tersebut maka IPR juga tidak digunakan pada penelitian ini.

LAR merupakan rasio likuiditas yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap total aset yang dimiliki oleh bank (Rio et al., 2018). Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa LAR signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi positif (Kurnia & Mawardi, 2012; Romadloni & Herizon, 2015; Zeuspita & Yadnya, 2019). Namun, hasil penelitian lainnya mengungkapkan hal yang berbeda terkait dengan koefisien regresi LAR. Rasio LAR signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi negatif (Asnawi & Rate, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pengaruh LAR berbeda dengan teori, karena konsep dasarnya LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Rasio LAR yang tinggi memberikan gambaran semakin baik kualitas kredit yang disalurkan karena semakin besar komponen kredit yang diberikan dalam struktur total aset bank (Pardini

et al., 2010) Hasil penelitian tersebut menjadi dasar pada penelitian ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank terhadap ROA dengan menggunakan LAR.

METODE

Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk kategori penelitian kausal yang menguji hubungan sebab akibat (Gani & Amalia, 2018) variabel independen yang meliputi LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variabel dependen adalah ROA. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data adalah laporan keuangan BPD yang tercantum pada situs web bank serta laporan keuangan publikasi pada direktori perbankan Indonesia melalui situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode penelitian laporan keuangan 2016 sampai dengan triwulan II, 2022. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Cooper & Schindler, 2014). Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

BPD konvensional dengan total aset sebesar Rp 11 triliun sampai dengan Rp 17 triliun;

BPD konvensional dengan modal inti pada rentang nominal Rp 300 miliar sampai dengan Rp 3 triliun;

BPD konvensional dengan tren ROA negatif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut maka terpilih empat BPD sebagai bank sampel penelitian yaitu BPD Lampung, BPD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), BPD Kalimantan Tengah (Kalteng) dan BPD Nusa Tenggara Timur (NTT). Definisi operasional dan pengukuran variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini tercantum pada Tabel 1 dan merujuk pada POJK No.09/POJK.03/2020

Tabel 1.
Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Dependen		
ROA	Perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset BPD konvensional selama periode 2017-triwulan II, 2022 dengan satuan persen	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Independen		
LAR	Perbandingan total kredit yang diberikan dengan total aset BPD konvensional selama periode 2016-triwulan II, 2022 dengan satuan persen	$\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
NPL	Perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh BPD konvensional selama periode 2016-triwulan II, 2022 dengan satuan persen	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
IRR	Perbandingan nilai IRSA terhadap IRSL BPD konvensional selama periode 2016-triwulan II, 2022 dengan satuan persen	$\frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\%$
BOPO	Perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional BPD konvensional periode 2016-triwulan II, 2022 dengan satuan persen	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
FBIR	Perbandingan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh BPD konvensional selama periode 2016 sampai dengan triwulan II, 2022	$\frac{\text{Pendapatan Operasional selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif terhadap empat bank sampel tercantum pada Tabel 3, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Analisis Deskriptif (dalam Persen)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LAR	104	45,00	104,91	64,85	11,31
NPL	104	0,29	5,71	2,13	1,42
IRR	104	87,83	176,53	114,23	10,52
BOPO	104	43,75	99,38	73,77	8,68
FBIR	104	3,90	47,50	12,27	7,26
ROA	104	1,41	4,74	2,90	0,78

Berdasarkan pada Tabel tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 104 dan semuanya valid. Nilai LAR terendah sebesar 45 persen pada BPD Lampung periode triwulan II, 2022. Secara deskriptif BPD Lampung lebih banyak menghimpun dana masyarakat dibandingkan penyaluran pinjaman sehingga fungsi dari intermediasi belum maksimal. Perolehan LAR tertinggi dicapai oleh BPD DIY sebesar 104,91 persen pada triwulan IV, 2020. Pencapaian rasio tersebut menggambarkan bahwa BPD DIY telah menjalankan fungsi intermediasi. Nilai simpangan LDR sebesar 11,31 persen yang berarti bahwa simpangan data termasuk kategori bagus karena standar deviasinya lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata.

Kualitas aset yang diukur dengan NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,29 persen pada BPD Kalteng. Rasio NPL yang kecil tersebut menggambarkan bahwa kredit yang disalurkan oleh BPD Kalteng sebagian besar pada kategori lancar, dan jumlah aset produktif bermasalah tidak terlalu banyak. Rasio NPL tertinggi sebesar 5,71 persen pada BPD DIY periode triwulan III, 2018. Pencapaian nilai rasio NPL yang tinggi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas kredit yang disalurkan oleh BPD DIY pada kategori bermasalah dan telah melampaui batas regulasi maksimal 5 persen (Bank Indonesia, 2021). Rasio NPL yang tinggi berdampak pada semakin tinggi beban pencadangan aset produktif sehingga berpengaruh terhadap perolehan pendapatan bunga dan laba operasional. Simpangan data dari rasio NPL termasuk bagus karena nilai standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Sensitivitas pasar yang diukur dengan IRR memiliki nilai terendah sebesar 87,83 persen pada BPD NTT dan nilai tertinggi pada sebesar 176,53 persen pada BPD Kalteng periode triwulan I, 2016. Standar deviasi IRR masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga simpangan data juga masih dalam kategori bagus.

Pengukuran efisiensi dengan BOPO memiliki nilai minimum 43,75 persen pada periode triwulan I, 2017. Kondisi tersebut sejalan dengan rasio NPL BPD Kalteng yang kecil sehingga perolehan beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan perolehan pendapatan operasional. Berbeda dengan BPD DIY yang memiliki rasio BOPO tertinggi senilai 99,38 persen pada triwulan IV, 2017. Rasio BOPO yang tinggi salah satunya disebabkan oleh beban pencadangan yang besar akibat NPL yang tinggi. Simpangan data BOPO masih termasuk bagus karena standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Pengukuran secara deskripsi pada FBIR diperoleh nilai terendah 3,90 persen pada BPD Kalteng, artinya BPD Kalteng mayoritas sumber pendapatannya dari pendapatan bunga. Perolehan FBIR tertinggi sebesar 47,50 persen dimiliki oleh BPD NTT pada periode triwulan I, 2020. BPD NTT pada periode tersebut memaksimalkan jasa perbankan yang bersifat non bunga sehingga berpengaruh pada perolehan total pendapatan, laba dan juga ROA. Standar deviasi FBIR juga masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga masih dalam kategori bagus.

Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum 1,41 pada BPD NTT dengan nilai maksimal sebesar 4,74 pada BPD Kalteng. Berdasarkan angka tersebut maka diperoleh gambaran dari empat bank sampel yang diteliti rasio profitabilitas tertinggi dimiliki oleh BPD Kalteng sedangkan rasio profitabilitas terendah adalah BPD NTT. Nilai tengah ROA adalah 2,90 dengan nilai standar deviasi 0,78. Simpangan data ROA termasuk kategori bagus.

Uji Asumsi Klasik

Uji model atau asumsi klasik diawali dengan uji multikolinearitas dari empat BPD sebagai bank sampel. Hasil Uji Multikolinearitas tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LAR	0,752	1,331	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
NPL	0,702	1,424	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
IRR	0,923	1,084	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
BOPO	0,812	1,231	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
FBIR	0,987	1,013	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas seperti yang tercantum pada Tabel 3, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) semua variabel independen lebih besar sama dengan 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada sejumlah variabel independen. Tahap selanjutnya melakukan Uji Autokorelasi dengan memperhatikan angka Durbin-Watson (DW), seperti yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson (DW)	Keterangan
Regresi Linier Berganda	1,434	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,434. Nilai DW berada pada rentang angka -2 dan +2, sehingga model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi. Tahapan selanjutnya adalah melakukan Uji Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Hasil dari Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Glejser

Variabel Independen	β	Standard Error (Std Error)	Standardized Coefficient Beta	t	Sig
LAR	-0,002	0,003	-0,065	-0,580	0,563
NPL	0,003	0,028	0,014	0,117	0,907
IRR	0,000	0,003	0,005	0,051	0,959
BOPO	-33,694	21,784	-0,168	-1,547	0,125
FBIR	-0,002	0,005	-0,040	-0,400	0,690

Hasil Uji Glejser pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa probabilitas signifikansi berada diatas 0,05 sebagai tingkat kepercayaan (Ghozali, 2021). Berdasarkan nilai signifikansi, maka pada model regresi tidak terindikasi terjadi heteroskedastisitas. Tahap selanjutnya adalah melakukan Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	104
Normal Parameters	Mean Std. Deviation
	0,0000000 0,32766340
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	0,076 0,076 -0,058
Test Statistic	0,076
Asymp Sig (2-tailed)	0,155
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig. 95% Confidence Interval
	0,560 Lower 0,550 Upper 0,569

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 6 menampilkan nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) sebesar 0,560 dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) adalah 0,155. Nilai Asymp Sig (2-tailed) tersebut lebih

besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga nilai residual telah terdistribusi secara normal. Model regresi dapat dikatakan layak, dan dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = 2,996 + 0,000LAR - 0,139NPL + 0,019IRR - 0,030 BOPO + 0,017FBIR + e$$

Berdasarkan persamaan linier berganda tersebut, maka konstanta bernilai 2,996. Apabila sejumlah variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka variabel independen ROA menjadi bernilai 2,996 persen. Variabel LAR memiliki koefisien positif 0,000 artinya setiap kenaikan satu persen pada variabel LAR maka nilai ROA akan meningkat sebesar 0,000 persen dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Variabel NPL memiliki koefisien negatif dengan nilai 0,139 artinya setiap kenaikan satu persen pada variabel NPL maka ROA akan menurun sebesar 0,139 persen dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. IRR memiliki koefisien positif senilai 0,019. Apabila IRR meningkat sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan nilai ROA sebesar 0,019 persen masih dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. BOPO memiliki koefisien negatif 0,030 yang menjelaskan bahwa apabila BOPO meningkat sebesar satu persen maka ROA akan menurun sebesar 0,030 persen, demikian juga sebaliknya apabila BOPO menurun sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan nilai ROA sebesar 0,030 persen dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Variabel FBIR memiliki koefisien positif senilai 0,017 yang artinya setiap kenaikan satu persen pada variabel FBIR akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 0,017 persen. Apabila FBIR menurun sebesar satu persen maka ROA akan menurun sebesar 0,017 persen dengan asumsi sejumlah variabel lainnya bernilai konstan. Rincian perhitungan persamaan regresi linier berganda tercantum pada Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7.

Model	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std Error	Beta
Constant	2,996	1,047	
LAR	0,000	0,006	0,004
NPL	-0,139	0,053	-0,251
IRR	0,019	0,006	0,255
BOPO	-0,030	0,008	-0,329
FBIR	0,017	.0,009	0,155

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menghasilkan koefisien regresi dengan arah yang sesuai dengan konsep sehingga pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen juga sesuai dengan teori.

Uji F dan Uji-t

Uji F merupakan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sedangkan uji-t menguji sejumlah variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan signifikan terhadap ROA dengan nilai F sebesar 11,760 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F tercantum secara ringkas pada Tabel 8.

Tabel 8.

Hasil Uji F					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	23,560	5	4,712	11,760	0,000
Residual	39,267	98	0,401		
Total	62,827	103			

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dan mengacu pada Tabel 10 sebagai hasil analisis dari regresi linier berganda. Variabel LAR dengan koefisien positif memiliki nilai t sebesar 0,041 dengan nilai signifikansi 0,967 lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga H_0 diterima, H_1 ditolak dengan demikian LAR tidak signifikan terhadap ROA dan hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Kualitas aset yang diukur dengan rasio NPL memiliki nilai t sebesar -2,636 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan

uji t tersebut maka variabel NPL memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Nilai uji-t dari variabel IRR sebesar 3,069. Nilai signifikansinya sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga H0 ditolak, H1 diterima. Penjelasan secara rinci terhadap hasil perhitungan tersebut adalah IRR memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap ROA, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pengukuran tingkat efisiensi bank melalui rasio BOPO dan FBIR masing-masing memiliki nilai t sebesar -3,708 dan 1,934. Tingkat signifikansi dari BOPO sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga H0 ditolak, H1 diterima. Artinya variabel BOPO pada penelitian ini memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. FBIR memiliki nilai signifikansi 0,056. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) artinya H0 diterima, H1 ditolak dengan demikian koefisien FBIR adalah positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Berdasarkan pada perhitungan nilai r^2 (Tabel 10), dari tiga variabel yang signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh dominan sebesar 0,1232 atau 12,32 persen terhadap perubahan nilai ROA.

Tabel 9.
Hasil Uji -t

Model	t	Sig	r	r2	Kesimpulan
Constant	2,861	0,005			
LAR	0,041	0,967	0,004	0,0016	Ditolak
NPL	-2,636	0,010	-0,257	6,6049	Diterima
IRR	3,069	0,003	0,296	8,7616	Diterima
BOPO	-3,708	0,000	-0,351	0,1232	Diterima
FBIR	1,934	0,056	0,192	0,0368	Ditolak

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R2)

Hasil perhitungan koefisien korelasi dan koefisien determinasi tercantum pada Tabel 11, sebagai berikut:

Tabel 10.

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R2	Adjusted R2	Std. Error of the Estimate
1	0,612	0,375	0,343	0,63300

Nilai R sebesar 0,612 menjelaskan korelasi variabel independen yang terdiri dari LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap ROA sebesar 0,612 dengan koefisien determinasi (R2) senilai 0,375 artinya pengaruh variabel LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap ROA hanya sebesar 37,50 persen sedangkan 62,50 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diperhitungkan pada model penelitian ini.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap ROA

Rasio likuiditas yang diukur dengan LAR pada penelitian ini memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi positif tersebut merujuk pada arah pengaruh LAR terhadap ROA, artinya ketika LAR bernilai positif maka pengaruhnya searah dengan ROA atau apabila LAR meningkat maka terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh bank sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan laba meningkat diikuti dengan ROA yang juga meningkat (Romadloni & Herizon, 2015). Namun, pada penelitian ini LAR tidak signifikan terhadap ROA dengan kata lain LAR tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saaba & Yunita, 2022; Sanger, Tommy, & Tumewa, 2016). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mawardi (2012), Romadloni & Herizon (2015) serta Zeusipita & Yadnya (2019).

Pengaruh Rasio Kualitas Aset terhadap ROA

Pengukuran kualitas aset menggunakan rasio NPL. Merujuk pada hasil regresi linier berganda seperti yang tercantum pada Tabel 8, koefisien regresi dari NPL adalah negatif dan sejalan dengan teori. Makna dari koefisien negatif variabel NPL adalah bahwa apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan beban pencadangan

yang lebih besar terhadap aset kualitas produktif yang bermasalah. Dampak dari alokasi dana cadangan tersebut adalah penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun, dan nilai ROA bank juga menurun Romadloni & Herizon (2015). Berdasarkan pada hasil uji parsial, variabel NPL signifikan terhadap ROA, artinya peningkatan NPL berpengaruh terhadap penurunan ROA demikian juga sebaliknya sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asnawi & Rate (2018); Suputra (2021); Zeuspita & Yadnya (2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Kartikasari (2021) serta Rofiqoh & Purwohandoko (2014).

Pengaruh Rasio Sensitivitas Pasar terhadap ROA

Sensitivitas pasar yang diukur dengan IRR pada penelitian ini mengacu pada hasil regresi linier berganda dan uji-t memiliki koefisien regresi positif dan signifikan sehingga sejalan dengan teori. Nilai IRR yang meningkat disebabkan adanya peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, selain itu apabila suku bunga meningkat maka pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat (Romadloni & Herizon, 2015; Subyanto & Mildawati, 2022). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa IRR memiliki pengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan ROA, sehingga penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subyanto & Mildawati (2022). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadloni & Herizon (2015), Alamsyah (2019) dan Rofiqoh & Purwohandoko (2014)

Pengaruh Efisiensi terhadap ROA

Efisiensi bank yang diukur dengan BOPO dan FBIR pada penelitian ini memiliki koefisien regresi masing-masing negatif dan positif (Tabel 8). Berdasarkan hasil uji-t BOPO signifikan terhadap ROA sedangkan FBIR tidak signifikan. Koefisien negatif dari BOPO sesuai dengan teori, namun tidak signifikannya BOPO terhadap ROA tidak sesuai dengan teori. BOPO dengan koefisien negatif menjelaskan pengaruh BOPO terhadap ROA arahnya berlawanan. Jika rasio BOPO mengalami peningkatan maka peningkatan persentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional sehingga laba bank menurun, ROA menurun. Sebaliknya apabila rasio BOPO menurun artinya terjadi peningkatan persentase beban operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat (Asnawi & Rate, 2018; Romadloni & Herizon, 2015). Semakin tinggi rasio BOPO mengindikasikan beban operasional bank tidak efisien, sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank semakin efisien sehingga laba meningkat dan diikuti juga dengan peningkatan ROA (Indrawati & Anan, 2014). Pada penelitian ini BOPO memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA sehingga peningkatan atau penurunan ROA pada penelitian ini dipengaruhi oleh BOPO. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati & Anan (2014), Romadloni & Herizon (2015), Wahyudi & Kartikasari (2021), Yuniari & Badjra (2019) dan Asnawi & Rate (2018).

FBIR sebagai salah satu rasio keuangan yang juga digunakan untuk mengukur efisiensi bank. FBIR pada penelitian ini memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap ROA sehingga tidak sejalan dengan teori. Koefisien positif dari FBIR tersebut menjelaskan bahwa peningkatan FBIR terjadi karena peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional dan berdampak pada peningkatan laba bank yang diikuti dengan meningkatnya ROA (Febrina et al., 2019; Romadloni & Herizon, 2015). Namun, pada penelitian ini FBIR bukan sebagai variabel yang menyebabkan penurunan ROA karena tidak signifikan, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslich, Nuringwahyu & Hardati (2020) serta Febrin, Arum & Argamaya (2019).

SIMPULAN

Model regresi linier berganda pada penelitian ini telah melalui uji model dan tidak terjadi gejala multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas serta nilai residu telah terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil tersebut maka model penelitian dilanjutkan dengan uji simultan maupun parsial. Secara simultan variabel LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR signifikan terhadap ROA. Hasil uji parsial LAR dan FBIR memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan BOPO memiliki koefisien negatif, sedangkan IRR dengan koefisien positif. Ketiga variabel tersebut signifikan terhadap ROA. Pada penelitian ini BOPO secara parsial merupakan variabel yang paling dominan

mempengaruhi penurunan ROA dengan tingkat persentase sebesar 12,32 persen pada periode penelitian 2016-triwulan II, 2022.

Variabel NPL pada penelitian ini memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien negatif dari NPL menjelaskan bahwa persentase kredit bermasalah mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan jumlah kredit yang disalurkan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan beban pencadangan kredit bermasalah dan berdampak pada penurunan pendapatan bunga serta perolehan laba. Penurunan laba menyebabkan penurunan pada ROA. Secara deskriptif rasio NPL tertinggi terjadi pada BPD DIY sebesar 5,71 persen sehingga saran bagi BPD DIY agar memperhatikan batas maksimum rasio NPL sesuai dengan regulasi yang berlaku. Saran bagi BPD DIY adalah agar melakukan penagihan terhadap sejumlah kredit yang memiliki kualitas dengan kategori kurang lancar, diragukan dan macet sehingga besarnya beban pencadangan kredit bermasalah menjadi menurun dengan demikian perolehan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. Bagi BPD Kalteng dengan perolehan rasio NPL terendah sebesar 0,29 agar tetap mengendalikan rasio NPL pada angka yang rendah dengan tetap menerapkan four eyes principles sebagai bagian dari pengendalian terhadap proses penyaluran kredit. BPD Kalteng agar tetap memonitoring proses penyaluran sampai dengan penyelesaian kredit yang diberikan untuk menjaga rasio NPL pada angka dibawah lima persen.

IRR pada penelitian ini memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap ROA, artinya IRR mempengaruhi perolehan nilai ROA. Koefisien positif menjelaskan bahwa persentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL dan jika dikaitkan dengan kecenderungan tingkat suku bunga yang meningkat selama periode penelitian maka berdampak pada peningkatan pendapatan bunga, peningkatan laba dan ROA juga meningkat. Nilai IRR tertinggi sebesar 176,53 persen pada BPD Kalteng, artinya kualitas kredit bermasalah pada bank tersebut tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan sehingga apabila dikaitkan dengan peningkatan suku bunga selama periode penelitian menyebabkan peningkatan pendapatan bunga dan laba meningkat demikian juga dengan nilai ROA yang meningkat. BPD Kalteng agar tetap mempertahankan kondisi tersebut sebagai upaya peningkatan laba bank. Berbeda dengan BPD NTT yang memiliki nilai IRR terendah sebesar 87,83 persen, kondisi tersebut menjelaskan bahwa jumlah aset produktif bermasalah meningkat sehingga pada saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga berdampak pada penurunan pendapatan bunga, laba dan nilai ROA juga menurun. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka BPD NTT perlu melakukan penagihan secara intensif kepada sejumlah debitur, secara khusus yang berada pada kategori kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Langkah tersebut sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan laba bank yang berpengaruh juga terhadap peningkatan ROA.

Rasio BOPO pada penelitian ini memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya BOPO berkontribusi terhadap peningkatan maupun penurunan nilai ROA. Koefisien negatif BOPO menjelaskan bahwa persentase peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Rasio BOPO tertinggi dimiliki oleh BPD DIY sebesar 99,38 persen. Tingginya rasio tersebut disebabkan oleh beban pencadangan kredit bermasalah yang besar sehingga persentase beban operasional meningkat lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka BPD DIY harus melakukan penagihan terhadap sejumlah kredit bermasalah untuk meningkatkan laba menurunkan beban operasional sehingga BPD DIY dapat lebih efisien terhadap perolehan laba. Rasio BOPO terendah senilai 43,75 persen pada BPD Kalteng. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persentase peningkatan beban operasional lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualitas kredit bermasalah tidak terlalu banyak sehingga nilai beban pencadangan kecil, pendapatan operasional meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. BPD Kalteng diharapkan dapat mempertahankan rasio BOPO agar dibawah 90 persen mengacu pada regulasi Bank Indonesia yang berlaku, sehingga BPD Kalteng tetap efisien pada perolehan laba bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mongid, R. R Iramani, & Muazaroh Muazaroh. (2020). Value Creation in the Listed Banks: Do Governance Matter? *International Journal of Business and Society*, 21(2), 917–930. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3302.2020>
- Agustin, H., Rus, Dr. R. M., & Mohd, Dr. K. N. T. (2013). Financial Performance and Ownership Structure: A Comparison Study between Community Development Banks, Government Banks and Private Banks in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(12), 38–49. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v3-i12/410>
- Alamsyah, L. (2019). Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.31538/ijse.v1i2.196>
- Asnawi, W. A., & Rate, P. Van. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Return on Assets (ROA) Studi pada Bank Umum Devisa BUKU 4. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2898–2907.
- Bank Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. UNDANG-UNDANG NOMOR 10 TAHUN 1998 Tentang Perbankan.
- Bank Indonesia. (2021). Peraturan Bank Indonesia No. 23/ 2 /PBI/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018 Tentang Rasio Loan to Value untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor. PBI No. 23/2/PBI/2021. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PBI_230221.pdf
- Bintari, V. I., Santosa, A. D., & Hamzah, R. A. (2019). Pengaruh Interest Based Income dan Fee Based Income Terhadap Return on Assets Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 24–34.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. In McGraw-Hill Companies, Inc NY (Twelfth Ed). McGraw-Hill Companies, Inc, NY.
- Febrina, G., Arum, M., & Argamaya, A. (2019). Pengaruh Fee Based Income Dan Biaya Operasional. *Media Riset Akuntansi*, 9(2), 187–200.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial (Edisi Revi)*. ANDI Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro (Edisi 10).
- Hutagalung, E. N., Djumahir, & Ratnawati, K. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Universitas Brawijaya Malang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 11(165), 122–130.
- Indrawati, V., & Anan, E. (2014). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2008-2012). *Ebbank*, 5(2), 35–53.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. In PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Kurnia, I., & Mawardi, W. (2012). Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 49–57.
- Luh, N., & Wiagustini, P. (2015). Pengaruh CAR , BOPO , NPL LDR Terhadap Profitabilitas. 5(4), 2137–2166.
- Muslich, M. A., Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. (2020). Pengaruh Fee Based Income dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Studi Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jiagabi*, 9(2), 277–283.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). POJK No 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. POJK No 40/POJK.03/2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). SEOJK NO.9/SEOJK.3/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum.
- Pardini, R., Bueno, A. de A., Gardner, T. A., Prado, P. I., & Metzger, J. P. (2010). Beyond the Fragmentation Threshold Hypothesis: Regime Shifts in Biodiversity Across Fragmented Landscapes. *PLoS ONE*, 5(10), e13666.
- Pratiwi, N. (2014). Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Go Public di Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i2.372>
- Rio, P. F. P. S., Halim, Sarita, B., Syaifuddin, D. T., Sujono, Saleh, S., Hamid, W., & Budi, N. (2018). Effect of Equity to Assets Ratio (EAR), Firm Size and Loan To Assets Ratio (LAR) On Bank Performance. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(4), 1–6.
- Rofiqoh, L. M., & Purwohandoko, P. (2014). Analisis Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Sensitivity to Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. 2(4), 1151–1161.
- Romadloni, R. R., & Herizon, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 131–148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.477>
- Rusdiansyah, M., Hayat, A., & Hamdani, H. (2022). Pengaruh Non Performing Loan , Net Interest Margin , Beban Operasional Berbanding Pendapatan Operasional dan Fee Based Income Terhadap Laba Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3674–3682.
- Saaba, V. E., & Yunita, I. (2022). Pengaruh LAR, DAR, NIETA, PDB Per Kapita, Inflasi dan SMC GDP Terhadap ROA Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi ,Dan Akuntansi*, 6(3), 1102–1123.
- Sanger, S. R., Tommy, P., & Tumewa, J. R. (2016). Pengaruh Posisi Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Bumn Yang Go-Public (Periode 2011-2014). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 407–419.
- Subyanto, J. M., & Mildawati, T. (2022). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, dan Sensitivitas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–21.
- Suputra, G. A. (2021). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Capital Adequacy Ratio, Loan to Asset Ratio dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kota Denpasar Saat Pandemic COVID19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 98–114. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i2.3235>
- Utami, P. Y., & Amanah, L. (2016). Pengaruh Variabel Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Empiris Lembaga Perbankan Pada BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–20.
- Wahyudi, C., & Kartikasari, M. D. (2021). Analisa Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(1), 124–139. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.166>
- Widowati, S. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 1–15.
- Yuniari, N. P., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Efisiensi, dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3502–3530. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p08>
- Zeuspita, A. C. A., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh CAR, NPL, DER dan LAR Terhadap ROA Pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(12), 7411–7430. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i12.p25>